

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum menyatakan bahwa Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana kedaulatan Rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemilihan umum 2019 di Indonesia salah satunya adalah pemilihan presiden yang diadakan setiap 5 tahun, pemilu harus dilakukan secara berkala karena memiliki fungsi sebagai sarana pengawasan bagi rakyat terhadap wakilnya. Pemilu diselenggarakan oleh suatu badan Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang bersifat nasional, tetap dan mandiri. Komisi Pemilihan Umum bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pemilu, termasuk menetapkan tentang Kampanye pemilihan umum, seperti waktu, tanggal, dan tata cara kampanye.

Dalam Pasal 23 Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (PKPU RI) Nomor 23 Tahun 2018 Tentang Metode dan jadwal Kampanye Pemilihan Umum, yang menyatakan bahwa semua jenis atau bentuk kampanye, dan salah satu jenis kampanye yang dimaksudkan adalah debat publik/debat terbuka antar calon. Kampanye dukungan politik disampaikan dengan berbagai

cara melalui televisi, di antaranya dengan debat capres dan cawapres untuk memaparkan visi dan misi pemerintahan mendatang, sehingga masyarakat bisa menentukan sikap politiknya.

Sebagaimana dikemukakan John W. Ellswort dan Arthur A. Stahnke (Subiakto, 2012 : 57) yang mendefinisikan sosialisasi politik sebagai proses kesadaran politik sejak kecil hingga dewasa, yaitu bagaimana seseorang belajar nilai-nilai dan sikap sosial yang memengaruhi kehidupan politik. Potensi untuk terbentuknya pengetahuan politik, minat dan sikap politik setiap orang setelah menyaksikan debat capres Pemilu 2019 dapat semakin memperkuat urgensi kegiatan debat capres yang diarahkan sebagai salah satu metode dalam terminologi sosiologi politik.

Selanjutnya kegiatan debat Capres dan Cawapres dalam Pemilu 2019 sangat penting untuk dilaksanakan mengingat KPU adalah sebagai lembaga penyelenggara debat dan termasuk yang menentukan materi debat, serta menentukan panelis maupun media yang menyiarkan acara debat tersebut. Tayangan debat Capres dan Cawapres merupakan satu kesatuan komponen pembelajaran nilai-nilai dan sikap sosial yang memengaruhi kehidupan politik. Untuk itu pelaksanaan tayangan debat Capres dan Cawapres Pemilu 2019 pada tahap-tahap berikutnya mutlak untuk lebih ditingkatkan agar keinginan untuk menjadikannya sebagai wadah pembelajaran nilai dan sikap sosial yang memengaruhi kehidupan politik akan benar-benar terwujud.

Penelitian ini menfokuskan pada Tayangan debat pertama karena dalam pelaksanaan debat yang menghadirkan Capres dan Cawapres hanya pada debat

yang pertama dan yang kelima. Tentu saja debat perdana akan menyedot perhatian khalayak karena debat pertama dalam pandangan opini publik adalah tahap orientasi, dan debat selanjutnya adalah koorientasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Heryanto bahwa debat pertama adalah pengenalan pemilih terhadap pasangan calon. Ada tiga indikator dalam orientasi. Pertama, kemenonjolan (*salience*) yakni perasaan tentang paslon yang berasal dari pengalaman pemilih di situasi sebelumnya. Debat perdana 17 Januari akan menjadi panggung para kandidat untuk menonjolkannya lagi dalam persepsi publik ditengah perhatian luar biasa media massa dan media sosial. Kedua, relevansi (*partinence*) merupakan nilai relatif dari pasangan berdasarkan perbandingan posisi (penantang atau pertahana), dan juga perbedaan gaya serta cara mereka yang terbangun sejak lama. Ketiga, predisposisi atau preferensi. Hal ini menyangkut kerangka referensi, evaluatif, (kepentingan dan nilai), kognisi pemilih, afeksi dan niat perilaku. Alasan lainnya peneliti memilih debat pertama sebagai tayangan yang akan diteliti juga berhubungan dengan responden yang diteliti yaitu mahasiswa yang belajar mengenai Ilmu politik, Ilmu hukum, dan HAM. Sehingga selaras dengan tema debat yang pertama.

Pelaksanaan debat Capres dan Cawapres pertama sebagai bagian dari kegiatan Pemilu 2019 telah dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2019 dengan mengambil tema hukum, korupsi, terorisme, dan hak asasi manusia. Debat ini disiarkan secara langsung oleh lembaga televisi nasional, radio, dan *streaming* di berbagai platform media sosial.

Esensi debat diharapkan publik untuk mengetahui secara murni kapasitas dan kapabilitas Capres dan Cawapres, menambah pengetahuan, memantapkan pilihan, dan bentuk kesadaran demokrasi serta dapat memperluas wawasan politik kepada masyarakat, sehingga debat yang dilaksanakan dapat memperkuat keyakinan pemilih dalam menilai kandidat dan menentukan pilihan. Selain itu debat diharapkan memiliki efek langsung dan lanjutan, Efek langsungnya ialah publik menjadi tahu visi, misi, dan program para kandidat meskipun bisa jadi tidak terlalu mendalam. Sementara efek lanjutannya ialah membangun persepsi publik terhadap pasangan calon.

Sebagaimana dikemukakan Ramlan Surbakti (Budiman, 2019: 27) yang menjelaskan kadar tinggi rendahnya partisipasi politik warga negara disebabkan oleh faktor kesadaran politik seseorang tentang hak dan kewajibannya kepada negara dan kepercayaannya kepada pemerintah. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan politik, minat dan sikap politik di negaranya yaitu penilaian seseorang terhadap pemerintah.

Namun faktanya dikalangan masyarakat termasuk mahasiswa banyak yang resah, khawatir dan berpendapat bahwa Pelaksanaan Debat Capres dan Cawapres hanya sebatas seremonial semata karena semua hal yang disampaikan telah dipersiapkan terlebih dahulu. Pendapat ini didukung oleh tulisan dari seorang pengamat hubungan internasional yaitu Dinna Wisnu, beliau berpendapat bahwa debat pertama yang dilaksanakan membosankan karna tujuan dilaksanakan debat pertama itu tidak tersampaikan kepada penonton yaitu memperdalam paradigma capres tidak hanya mensosialisasikan visi dan misi, jawaban yang

diperkenankan oleh pasangan calon terhadap pertanyaan yang diberikan KPU juga masih tergolong kedalam jawaban normatif.

Mahasiswa sebagai miniatur dari sebuah negara, mahasiswa tergolong menjadi salah satu masyarakat kampus yang harus terlibat dalam partisipasi politik, seperti berpartisipasi dalam pemilu sehingga dapat membentuk sikap politik dari mahasiswa tersebut. Namun seiring perkembangan zaman dan globalisasi tingkat apatisme mahasiswa terhadap pemilihan umum justru meningkat. Banyak stigma yang melekat bahwa mahasiswa tugasnya adalah belajar, politik hanya untuk orang tua saja. Selain itu, sikap kritis mahasiswa sering memicu ketidakpercayaan mahasiswa terhadap pemerintah, dan pada akhirnya akan berdampak besar pada jumlah golput dalam pemilu.

Terlebih pada mahasiswa PPkn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, sebagai mahasiswa yang belajar akan ilmu politik dan kewarganegaraan serta moral tentu akan berpartisipasi dalam Sosialisasi politik termasuk mengikuti tayangan debat capres dan cawapres pada pilpres 2019. Mahasiswa PPKn yang berlatar belakang berbeda-beda, baik dari segi agama, suku dan budaya pasti mempunyai paradigma yang berbeda terhadap kandidat yang maju dalam pemilihan presiden tahun 2019. Jadi dengan adanya tayangan debat tersebut akan menambah pengetahuan mahasiswa dan menentukan pilihan mahasiswa secara obyektif.

Dari Uraian diatas maka hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah tayangan Debat Pertama Capres dan Cawapres dengan Tema Debat: Hukum, HAM, Korupsi dan Terorisme yang

diselenggarakan KPU dapat mempengaruhi sikap politik mahasiswa khususnya pada mahasiswa PPKn Reguler A 2018 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TAYANGAN DEBAT CAPRES DAN CAWAPRES TERHADAP SIKAP POLITIK MAHASISWA PADA PILPRES 2019 (Studi Pada Mahasiwa PPKn Stambuk 2018 FIS UNIMED)”**.

1.2 Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, dalam hal ini ada pembatasan masalah agar lebih terarah, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Tayangan Debat Pertama Capres dan Cawapres terhadap sikap politik mahasiswa PPKn stambuk 2018 FIS Unimed pada Pilpres 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang akan diteliti. Agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Tayangan Debat Capres dan Cawapres terhadap sikap politik mahasiswa PPKn stambuk 2018 FIS Unimed pada Pilpres 2019 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tayangan Debat Pertama capres dan cawapres

terhadap sikap politik mahasiswa PPKn stambuk 2018 FIS Unimed pada Pilpres 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, menambah pemahaman tentang wawasan politik dan meningkatkan partisipasi dalam pemilihan presiden.
2. Bagi Masyarakat, menambah kahzanah wawasan tentang tayangan debat Capres dan Cawapres dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memilih.
3. Bagi Jurusan PPKn, menambah Informasi dan sumber bacaan dalam pengetahuan dibidang politik.
4. Bagi Penulis, menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang politik.